


Membangkitkan Semangat Kepemimpinan Kristen dalam Lingkungan Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun

¹⁾Joni Manumpak Parulian Gultom, ²⁾Hendrik Bernardus Tetelepta, ³⁾Jan Lukas, ⁴⁾ Vicky BGD Paat, ⁵⁾Fransiskus Irwan Widjaja, ⁶⁾Otieli Harefa, ⁷⁾Septerianus Waruwu*, ⁸⁾Sang Putra Immanuel Duha, ⁹⁾Abehud Bawatji, ¹⁰⁾Yusnoveri, ¹¹⁾Samuel Manaransyah, ¹²⁾Rikson Situmorang,

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾⁹⁾¹⁰⁾¹¹⁾¹²⁾ Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Teologi, STT Real Batam

Email Corresponding: 7septewaruwu@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Gereja Semangat Kepemimpinan Kristen Pembinaan	Kepemimpinan merupakan sarana pencapaian visi dan kesuksesan suatu organisasi, sehingga diperlukan kualifikasi dan semangat kepemimpinan yang baik. Banyak orang sangat ingin menjadi pemimpin untuk dapat masuk dalam status “elit” dari suatu sistem sosial dengan motivasi utama adalah kekuasaan, kehormatan, fasilitas, penampilan, pencitraan dan hak-hak istimewa lainnya (privilege). Mereka kurang menyadari bahwa tugas seorang pemimpin sejati memerlukan lebih banyak pengabdian, tanggungjawab, dan kebenaran. Itulah fenomena yang banyak dijumpai, orang ingin menjadi pemimpin bukan sebagai pengabdian, tetapi untuk mencari keuntungan dan kesenangan bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, program studi Doktoral Teologi STT Real Batam melakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen di lingkungan Aras Nasional PGPI dan PGLII. Kegiatan ini telah diikuti kurang lebih 27 peserta. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peserta dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya mengenai kepemimpinan Kristen, fungsi dan tujuan kepemimpinan Kristen, sikap seorang pemimpin gereja, dan bagaimana cara membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen agar tetap berkobar setiap saat. Dengan begitu, setiap peserta memiliki pengetahuan yang memadai tentang kepemimpinan Kristen dalam gereja yang ideal dan sejalan dengan ajaran iman Kristen.
Keywords: Church Spirit Leadership Christian Coaching	Leadership is a means of achieving the vision and success of an organization, so qualifications and good leadership spirit are needed. Many people really want to be a leader to be able to enter the "elite" status of a social system with the main motivation being power, honor, facilities, appearance, image and other privileges (privileges). Little do they realize that the job of a true leader requires more dedication, responsibility, and truth. That's a phenomenon that is often found, people want to be a leader not as a service, but to seek profit and pleasure for themselves. Therefore, the STT Real Batam Doctoral Theology study program conducts Community Service (PkM) to awaken the spirit of Christian leadership within the PGPI and PGLII National Levels. Approximately 27 participants participated in this activity. The results obtained from this activity are that participants can develop their skills and knowledge about Christian leadership, the functions and objectives of Christian leadership, the attitude of a church leader, and how to raise the spirit of Christian leadership so that it remains aflame at all times. That way, each participant has adequate knowledge about Christian leadership in an ideal church and in line with the teachings of the Christian faith.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah “melakukannya dalam kerja” dengan praktik seperti pemandangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari perannya memberikan

pengajaran/instruksi. Satu hal yang perlu diingat bahwa kepemimpinan tidak harus dibatasi oleh aturan-aturan atau tata krama birokrasi. Kepemimpinan bisa terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain kearah tercapainya suatu tujuan tertentu (Zega, Sulistiawati, et al., 2023). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan merupakan kemampuan dan keahlian khusus seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan tingkah laku orang lain atau bawahan baik perorangan maupun kelompok agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan oleh organisasi/perusahaan.

Di dalam menjalankan kepemimpinan diperlukan suatu metode yang dilakukan seorang pemimpin yang merupakan keseluruhan tindakan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam mempengaruhi, mengerakkan dan mengarahkan orang-orang lain untuk menjalankan seperangkat kegiatan secara efektif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil secara bersama. Pemimpin dalam suatu organisasi atau perusahaan memiliki gaya atau tipe kepemimpinan yang berbeda-beda. Masing-masing gaya atau tipe kepemimpinan dapat dipastikan akan mengakibatkan dampak yang berbeda kepada para karyawan atau bawahannya. Namun, yang patut diperhatikan oleh setiap pemimpin adalah gaya atau tipe kepemimpinannya harus dapat memajukan organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya, bukan sebaliknya (Gaol, 2022).

Kepemimpinan pada suatu gereja tidak dapat dilepaskan dari cara penanganan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kita. Gereja mempunyai dua dimensi keberadaanya. Gereja adalah organisasi dan juga organisme. Oleh karena sikap rangkap itu gereja diperhadapkan dengan dua jenis masalah yaitu masalah administrator dan rohani (Tafonao & Zega, 2022). Sering kali pemimpin gereja berusaha memberi jawaban-jawaban rohani untuk masalah-masalah organisasi, dan jawaban-jawaban organisasi untuk masalah-masalah rohani. Administrasi tidak penting, administrasi tidak menarik, administrasi tidak rohani ini adalah isapan jempol yang paling berbahaya, karena pandangan ini berusaha menimbulkan keretakan antara pelayan-pelayan utama dari pemimpin-pemimpin Kristen (Sitepu, 2019).

Seorang pemimpin memerlukan kecakapan dalam mengambil keputusan, mengarahkan, memotivasi, membangun visi dan mengkomunikasikannya, mengatasi konflik, memecahkan masalah, menjalin relasi dan banyak kemampuan lain yang harus dimiliki. Seorang pemimpin Kristen harus menyadari bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang unggul tidak cukup hanya memiliki kecakapan, kemampuan yang baik saja, tetapi ia harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang komprehensif. Untuk itu, seorang pemimpin Kristen dapat belajar dan meneladani model kepemimpinan yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Yesus Kristus, sehingga diharapkan akan mampu membawa misi Allah di mana ia ditempatkan (Purwanto, 2020).

Sebagai seorang pemimpin Kristen tentu harus memiliki kualifikasi berbeda dibandingkan dengan pemimpin dunia yang lain. Iksantoro dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pemimpin Kristen yang unggul perlu memiliki beberapa kualifikasi yaitu kualifikasi keluarga, kualifikasi kepribadian, kualifikasi sosial, kualifikasi spiritual dan kualifikasi professional. Masih dalam topik kepemimpinan Kristen, Render Luwis juga sependapat bahwa pemimpin Kristen perlu memiliki kekhususan, ia dapat meneladani kepemimpinan Rasul Paulus yaitu memiliki keteladanan dalam karakter; keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat; keteladanan dalam pemberdayaan karunia jemaat; keteladanan dalam membangun kedewasaan jemaat (Tambunan, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Semangat Kepemimpinan Kristen dalam Lingkungan Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun* dinilai sangat penting oleh Program Studi Doktor Teologi, STT Real Batam. Hal ini melihat adanya sumbangsih dari peranan Pendidikan Agama Kristen di dunia kepemimpinan dalam gereja, sehingga kelak para pemimpin maupun calon-calon pemimpin gereja bisa memiliki semangat kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen melalui model kepemimpinan Yesus. Oleh karena itu setiap warga gereja termasuk para pemimpin di gereja memerlukan adanya pembinaan yang dipersiapkan sebaik mungkin untuk mudah dipahami dan dapat diaplikasikan secara langsung.

Dengan adanya pelatihan ini bagi para jemaat dan pelayan Tuhan di Gereja Betel Indonesia Tanjung Balai Karimun, diharapkan para jemaat dan pelayan Tuhan dapat memiliki semangat kepemimpinan Kristen yang seturut dengan ajaran Alkitab. Atas dasar itulah, maka Program Studi Doktor Teologi STT Real Batam mengadakan kerjasama dengan Gereja Betel Indonesia Tanjung Balai Karimun yang berfokus dalam memberikan pengetahuan tentang semangat kepemimpinan Kristen bagi jemaat dan pelayan Tuhan dengan memberikan pembinaan yang berkelanjutan. Program ini berlangsung selama empat bulan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

II. MASALAH

Ada beberapa alasan mengapa pelatihan ini dilakukan, yaitu: Pertama, Adanya dilema jemaat dan pelayan Tuhan mengenai kepemimpinan Kristen, di mana seharusnya pemimpin gereja harus memiliki semangat kepemimpinan Kristen yang berbeda dengan kepemimpinan dunia tawarkan. Kedua, sangat penting memberikan paradigma kepada jemaat dan pelayan Tuhan dalam menjalankan kepemimpinan Kristen yang seturut dengan kebenaran Alkitabiah, sehingga dapat memberikan keteladanan dalam memimpin setiap kebutuhan jemaat. Ketiga, melalui pelatihan ini, para jemaat dan pelayan Tuhan diharapkan memiliki semangat kepemimpinan Kristen. Program ini berlangsung selama dua bulan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1: Foto Bersama Para Panitia PkM Prodi Doktoral STT Real Batam dengan Para Peserta Kegiatan PkM dari Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pembinaan (Tafonao et al., 2022) kepemimpinan Kristen sebagai upaya untuk membentuk karakter pemimpin sejati di lingkungan Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun. PkM ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tes menggunakan form evaluasi (*print out*). Semua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan pengetahuan mengenai karakteristik, permasalahan, tantangan, serta dasar Teologis kepemimpinan Kristen yang sejati.

Kegiatan PkM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: ketercapaian target pelatihan yang telah direncanakan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan peserta dalam pemahaman materi. Peserta yang hadir dalam kegiatan PkM adalah 27 orang dari Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari kehadiran, diskusi, tanya jawab, dan test yang diikuti peserta (Zega, Simanjuntak, et al., 2023), mereka sangat antusias untuk mengikuti pembinaan membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini telah tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan PkM ini sangat baik, karena materi yang disampaikan dapat memberikan pemahaman bagi peserta tentang kepemimpinan Kristen yang sejati.

Evaluasi dilakukan dengan test yang diberikan melalui angket yang diolah menggunakan form evaluasi yang di *print out*. Test tersebut memuat pertanyaan dari materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program PkM yang telah dilaksanakan. Dari hasil test yang diberikan kepada para peserta, ada sebanyak 72,3% peserta yang menjawab dengan sangat baik. Sebanyak 22,1% peserta menjawab dengan baik, dan sebanyak 5,5% peserta yang menjawab dengan cukup baik.

Tabel 1. Contoh Pertanyaan Sederhana Untuk Evaluasi

No.	Pernyataan
1	Pemimpin Kristen adalah... a. Pemimpin yang dipanggil oleh Allah, untuk menjalankan tugas panggilan Allah berdasarkan Alkitab sebagai pedoman dalam kepemimpinannya b. Pemimpin yang dipilih berdasarkan musyawarah yang dilaksanakan oleh gereja-gereja c. Bagaimana mempengaruhi orang lain, bawahan atau pengikut agar mau mencapai tujuan yang diinginkan sang pemimpin. d. Pemimpin yang dipilih melalui adanya pemilihan umum, dan suara yang terbanyak berhak menjadi pemimpin
2	Kepemimpinan Kristiani menjadi begitu penting bagi perkembangan kepribadian kaum awam, khususnya generasi muda sampai hari ini karena beberapa alasan, kecuali... a. Pemimpin Kristen di gereja mula-mula rela berkorban b. Kepemimpinan Kristen berfokus pada konsep dasar kepemimpinan Yesus c. Gereja adalah benteng terakhir untukewartakan Kerajaan Allah di dunia d. Mau ikut Tuhan atau tidak itu urusan pribadi masing-masing
3	Kepemimpinan Kristen didasarkan pada... a. Visi dan misi Allah b. Kepentingan diri sendiri c. Golongan d. Ekonomi dan Politik
4	Model kepemimpinan Kristen yang sesungguhnya seperti.... a. Kepemimpinan yang diaktualisasikan melalui pendekatan karakter yang terpuji dengan ketulusan hati, berkorban untuk kepentingan bersama secara adil dan merata. b. Pemimpin yang berambisi untuk mensukseskan diri dan keluarganya sendiri c. Kepemimpinan yang dibangun berdasarkan visi misi dari kepentingan gembala dan jemaat d. Menjadi pemimpin yang disegani dan ditakuti oleh bawahan karena ketegasan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh pemimpin
5	Ada beberapa nilai konsistensi dan resiliensi seorang pemimpin Kristen yang dapat di telusuri, kecuali... a. Gaya hidup pemimpin sebagai contoh teladan dalam nilai religius yang hakiki b. Pemimpin Kristen mempunyai inovasi dan kreatifitas c. Melahirkan generasi kepemimpinan Kristen yang baru d. Pemimpin Kristen harus mempertahankan dengan jabatannya dengan cara apapun

Tabel 2. Contoh Pertanyaan Sederhana Untuk Evaluasi

No.	Pokok	SS	S	KS	STJ
1	Menurut bapak/ibu, apakah materi yang disampaikan oleh pemateri PkM tentang membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen dalam lingkungan aras nasional PGPI dan PGLII sudah jelas dan mudah dipahami oleh semua peserta?				
2	Menurut bapak/ibu, kegiatan PkM dengan pembinaan yang diberikan sudah berdampak dan menambah wawasan bagi semua peserta ?				
3	Menurut bapak/ibu, apakah kegiatan membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen melalui PkM ini sudah membantu sesuai dengan kebutuhan di dalam lingkungan aras nasional PGPI dan PGLII?				
4	Menurut bapak/ibu apakah kegiatan PkM ini dapat dilaksanakan kembali secara berkala dan berkelanjutan di waktu yang akan datang?				

Keterangan

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju
STJ : Sangat Tidak Setuju



Gambar 2: Pemateri sedang menyampaikan materi PkM kepada para peserta di Lingkungan Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun

Pengertian Kepemimpinan

Menurut Oswald Sanders kepemimpinan adalah “pengaruh atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.” John R. Mott, seorang pemimpin kaliber dunia di kalangan mahasiswa, yang pandangannya di kutip oleh Oswald Sanders berkata: "Seorang pemimpin adalah orang yang mengenal jalan, yang dapat terus maju dan yang dapat menarik orang lain mengikuti dia." Presiden Truman mendefinisikan, "Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk membuat orang lain suka melakukan sesuatu yang tadinya mereka tidak suka melakukannya. Lord Montgomery mengungkapkan "Kepemimpinan adalah kemampuan dan kehendak untuk menggerakkan orang, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan bersama." Jendral Charles Gordon pernah mengajukan pertanyaan ganda kepada Li Hung Chang, seorang pemimpin Tiongkok yang sudah lanjut usia, demikian: "Apakah kepemimpinan dan bagaimana umat manusia dapat digolongkan?" Ia menerima jawaban yang mengandung arti tersembunyi: "Hanya ada tiga macam orang di dunia ini, yaitu mereka yang dapat digerakkan, mereka yang tidak dapat digerakkan dan mereka yang menggerakkan orang-orang itu (J. Oswald Sanders, 2006). Myles juga menjelaskan “Kepemimpinan adalah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui inspirasi yang dimotivasi oleh suatu hasrat, dibangkitkan oleh satu visi, dihasilkan oleh keyakinan dan dinyalakan oleh suatu (Myles Munroe, 2008). Sedangkan menurut Tomatala menyebutnya sebagai suatu seni dan ilmu yang usianya setua umur manusia di bumi (Yakob Tomatala, 1997). Kenneth dan Linda schatz mengatakan bahwa ”kepemimpinan adalah seluruh dampak yang ditimbulkan terhadap segenap peristiwa dan orang-orang disekitarnya (Kenneth and Linda Schatz, 1995). Sedangkan menurut Gangel Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi tingkah laku sekelompok orang disekitarnya menuju arah yang lebih baik dan positif. (Kenneth O. Gangel, 1998). Artinya Gangel mengesampingkan mereka yang mempengaruhi orang lain kepada tujuan yang tidak baik atau merugikan orang lain.

Dari berbagai definisi kepemimpinan di atas maka bisa disimpulkan “Kepemimpinan adalah suatu seni dan kemampuan menggerakkan sekelompok orang untuk mengikuti dan melakukan tugas yang diberikan berdasarkan pengaruh, sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan. Disebutkan seni karena kepemimpinan membutuhkan pola, cara, skill, dan disiplin. Dikatakan berdasarkan pengaruh karena hanya sebatas orang-orang yang menerima pengaruhlah yang bisa digerakkan kepada satu tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga disebut sebagai suatu kemampuan, sebab hanya orang-orang yang punya tujuan dan tahu jalan untuk mencapai tujuanlah yang berhak untuk menjadi pemimpin.

Fungsi dan Tujuan Kepemimpinan

Eka Darmaputra mengemukakan pernah bahwa fungsi dan tujuan kepemimpinan adalah "sebagai penggubah dan pengubah, mereka adalah orang-orang yang membawa perubahan dan perbedaan ditengah kelompok masyarakat, demi pencapaian visi bersama dengan para pengikutnya" (Mattayang, 2019). Bisa diartikan bahwa pemimpin adalah orang-orang yang mampu membuat perubahan dan perbedaan. Hal ini pun tergambar jelas bila kita melihat dan mengamati para pemimpin besar dalam sejarah dunia, mereka bisa menjadi pemimpin besar dan primadona para pengikutnya karena mereka mampu membawa perubahan dan perbedaan yang nyata lepas dari baik atau buruknya dampak yang dimunculkan. Beberapa tokoh disebutkan oleh Darmaputra sebagai contoh seperti "William Booth pendiri Bala Keselamatan, Thomas Jeferson, Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Bunda Teresa, Nelson Mandela yang disebutnya sebagai pemimpin berhati malaikat, dan tokoh seperti Adof Hitler, Joseph Stalin, Rasputin, Idi Amin sampai Osama bin Laden yang disebutnya sebagai pemimpin berhati monster tetapi berwajah manusia." Sekalipun keduanya berbeda dalam tujuan akhir namun berfungsi sama sebagai pemimpin khususnya dalam memberi pengaruh kepada para pengikutnya. Mereka adalah orang-orang yang dikenang dalam sejarah karena mereka mampu menghadirkan perubahan dan perbedaan. Mereka mampu memenuhi kualifikasi kepemimpinan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para pengikutnya, bahkan mereka layak disebut sebagai pemimpin-pemimpin sejati (Marisi et al., 2020).

Kepemimpinan secara umum disebut sebagai suatu keadaan yang berlangsung terus menerus dalam keadaan yang terus ditantang oleh berbagai keadaan baik dan buruk, itu sebabnya kepemimpinan terus hidup dan dibutuhkan, oleh karena ada tantangan dan mereka harus siap sedia membawa perubahan yang lebih baik dari setiap tantangan. Ronald Leigh berkata "selama anda hidup, kehidupan orang lain akan berbeda karena anda dan pengaruh anda mungkin positif atau negatif dan sebaliknya kehidupan anda berbeda oleh karena selalu dipengaruhi oleh kehidupan orang lain (Rizal & Radiman, 2019). Artinya, sepanjang kehidupan manusia selalu diwarnai pengaruh kepemimpinan, sebab kepemimpinan mengandung pengaruh yang cukup kuat, baik secara positif maupun secara negatif. Orang-orang yang punya pengaruh selalu mampu memberi efek bagi para pengikutnya, sehingga baik waktu ia hadir, waktu ia berdiam atau waktu ia tidak hadir sekalipun orang-orang tetap menyebutnya sebagai pemimpin.

Menilik kembali bagaimana pola pelayanan gereja beserta kebijakan kebijakan yang diambil oleh para pemimpin gereja cenderung untuk memperlihatkan kesuksesan pelayanan yang kelihatan mata oleh masing masing Pendeta/Gembala. Akan tetapi masa pandemi Covid 19 yang banyak hamba Tuhan menyebutnya sebagai alat pemurnian dari gereja, yang mporak-porandakan segala aspek termasuk pelayanan gereja dan pergeseran nilai pelayanan oleh karena berkali lipat didorong oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi digital. Awalnya gereja hanya mengenal satu warna ibadah yaitu kumpul bersama digereja dan memuji Tuhan dengan tuntunan liturgi, akan tetapi dimasa pandemi Covid 19 gereja dipaksa harus menghadapi tantangan perubahan dalam pemahaman teologi ibadah, dimana sampai saat ini kegiatan secara online telah menjadi satu tren yang diterima oleh berbagai kalangan, termasuk gereja yang katanya akan menuju kepada gereja metaverse, sebuah istilah teknologi digital yang telah diperkenalkan Neal Stephenson sejak 1992.

Dengan pertolongan dari pada Tuhan bangsa-bangsa termasuk Indonesia dengan segala upaya telah mampu menghadapi masa pandemi Covid 19 dan sekarang kita telah memasuki masa pasca pandemi, akan tetapi traumatik dan efek yang diakibatkan pada segala aspek belum bisa terselesaikan secara penuh, termasuk pelayanan dan kepemimpinan gereja yang meninggalkan banyak tantangan untuk diselesaikan oleh para pemimpin gereja.

Identifikasi Masalah Sebelum dan Sesudah Pandemi

Pertanyaan yang mungkin perlu direnungkan oleh para pemimpin gereja dalam mencari jalan keluar secara komprehensif, apakah masalah masalah dalam gereja yang merupakan tantangan bagi para pemimpin saat ini, diakibat oleh pandemi Covid 19 satu-satunya? Jika kita jujur berkata bahwa pademi bukanlah satu satunya penyebab berbagai tantangan yang ada saat ini, justru pandemic merupakan cermin yang memotret wajah gereja yang sesungguhnya dan membuat sadar semua para pemimpin gereja bahwa perlu ada perubahan dalam orientasi pelayanannya. Tahun 2018 (seblum masa pandemic Covid 19) Bilangan Riset Center (BRC) telah mempublish hasil risetnya tentang generasi muda (umur 18-35 tahun) yang mulai

meninggalkan gereja. Hasil penelitian BRC mengungkapkan bahwa sekitar 73% generasi muda mulai berhenti datang ke gereja, 28.2% diantaranya berkata gereja tidak lagi menarik dan tidak cocok bagi mereka, 21.2% berkata bahwa para pemimpin gereja sangat buruk dan munafik dalam memimpin, 12.4% berkata ibadahnya tidak menarik dan 11.2% berkata di dalam gereja banyak kepura-puraan (Marbun et al., 2022).

Selanjutnya hasil penelitian dari lembaga riset Internasional BARNA – USA dan Hasil penelitian bilangan research center pada awal tahun 2020, (sebelum pandemi) sama sama mengungkapkan bawa peran gereja dalam membantu generasi muda untuk memahami tentang keadilan sosial, kepedulian terhadap kemiskinan dan orang-orang yang termarginalkan serta nilai-nilai kejujuran (Korupsi) sangat minim. Dalam penelitiannya Barna dan BRC mengungkapkan alasan mengapa mereka tidak lagi tertarik pada gereja terungkap bahwa kemunafikan para pemimpin gereja yang semakin meningkat, dan ketiadaan keteladanan rohani jadi alasan generasi muda enggan untuk datang ke gereja. Artinya penilaian terhadap gereja dan pemimpinnya dalam tahap ini sudah masuk pada tahap sangat perlu adanya perubahan orientasi pelayanan para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja perlu merasa malu dengan hasil survei yang begitu buruk dari penilaian jemaat. Bahkan dalam hasil penelitian BRC memberi penekanan bahwa kegelisahan dan kemunduruan generasi muda dari gereja saat ini oleh karena para pemimpin gereja lebih mementingkan diri sendiri dari pada pelayanan. Mereka menilai para pemimpin gereja “Pandai bicara rohani di atas mimbar tetapi kelakuan hidupnya sehari-hari tidak bisa dijadikan sebagai teladan. Banyak pendeta pada praktiknya telah menjadi hamba uang dan tidak peduli kepada orang miskin dan orang susah, lebih asyik memperkaya diri dan berubut kekuasaan untuk dijadikan alat memperkaya diri (Setiawan, 2021).

Lalu Bagaimana tantangan para pemimpin gereja pasca pandemic Covid 19? Sekalipun ibadah dan pelayanan telah berlangsung kembali secara onsite seperti sebelumnya namun harus diakui bahwa ada banyak tantangan dan pergumulan yang terus dicari jalan keluar terbaik oleh para pemimpin, walaupun beberapa gereja juga justru mengalami pertumbuhan. Lagi lagi Bilanag Research Center memperlihatkan gambaran gereja pasca pademi dimana dalam risetnya mengungkapkan bahwa pada kenyataannya belum seluruhnya jemaat dewasa dan pemuda kembali sepenuhnya dalam gereja untuk ibadah onsite. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat 81% jemaat yang kembali beribadah Minggu (umum) secara on-site, sedangkan untuk Ibadah Pemuda & Remaja hanya 75% yang kembali. Walaupun demikian, terdapat 2.5% gereja yang kembalinya lebih dari 100% untuk Ibadah Umum (Latif et al., 2022).

Dari hasil penelitian secara nasional ini menyiratkan bahwa ada PR para pemimpin gereja untuk menemukan formula yang tepat dan relevan untuk mengembalikan mereka semua dalam ibadah gereja, jika tidak maka ada kemungkinan untuk menjadi hilang. Dalam paparannya BRC juga menjelaskan bahwa yang menjadi daya Tarik bagi mereka yang beribadah onsite adalah dilibatkannya mereka dalam pelayanan gereja lokal dan alasan yang kedua terberkatinya jemaat atas pelayanan pembinaan rohani yang dilakukan oleh para pemimpin gereja kepada jemaatnya. Sedangkan alasan utama bagi mereka yang tidak aktif dalam ibadah onsite karena mereka lebih nyaman ibadah secara online, kemungkinan karena telah terbiasa selama masa pandemi dan merasa tidak ada yang menginterferensi kehidupannya, termasuk pendeta yang dirasa tidak lebih rohani dari mereka.

Selain tantangan, kehadiran jemaat dalam ibadah onsite, tentu ada tantangan lainya yang harus dihadapi oleh para pemimpin gereja secara tepat antara lain: tantangan penggunaan teknologi digital dalam gereja yang telah membiasakan jemaat selama masa pandemi, tantangan lainya adalah masalah keuangan yang kemungkinan masih belum pencapaian pendapatan gereja sebelumnya (sekalipun beberapa telah mencapai bahkan melampaui) oleh karena masalah ekonomi yang dihadapi oleh jemaat. Tantangan lainya tentu datang dari aspek model manajemen atau tata kelola yang diterapkan dalam gereja, dimana di era keterbukaan akses di masa kini, gereja dituntut untuk terbuka apa adanya kepada seluruh warga jemaat. Setidaknya ada 5 tuntutan dari tata kelola gereja yang baik antara lain : kredibel, transparan, akuntabel, bertanggungjawab dan berkeadilan.

Sikap Relevan Pemimpin Gereja Pasca Pandemi Covid 19

Setelah masa pandemi yang mampu mengubah semua konsep dogmatis tentang pelayanan, maka setiap pimpinan gereja sangat perlu menyusun atau memformulasi ulang pelayanan yang relevan di pasca pandemic, baik secara praktis maupun secara dogmatis. Michael Teng dan Carmia Margaret yang mengutip

karya Keller tentang pusat pelayanan gereja pasca pandemi mengungkapkan bahwa: hal esensial yang perlu diingat dan dikaji ulang oleh pemimpin gereja pascapandemi adalah tujuan eksistensi gereja, yaitu melakukan pelayanan kepada Allah melalui ibadah, pelayanan kepada sesama melalui pembinaan dan pengembalaan, serta pelayanan kepada dunia melalui pekabaran Injil dan kesaksian social (Manurung et al., 2022). Artinya, ketiga dimensi pelayanan ini perlu diberi perhatian dan dijalankan dengan utuh serta seimbang.

Pertama, pemimpin gereja harus focus dalam memahami teologi secara terbuka namun tidak melanggar prinsip. Sebagai refleksi dari pandemic Covid 19, ada banyak hal yang awalnya tabu bahkan dianggap sebagai dosa, namun kesulitan masa pandemic memberi pelajaran yang sangat berharga dan setiap hamba Tuhan mulai membuka wawasan bahwa teologi tidak hanya terikat dengan dinding-dinding dogmatis tetapi begitu dinamis. Artinya bahwa Allah tidak hanya bekerja dan berkarya lewat konsep-konsep dogma, tetapi Allah sanggup berkarya melampaui segala konsep dogmatis. Ed Stetzer menjelaskan bahwa refleksi teologis yang harus dihasilkan oleh para pemimpin gereja adalah refleksi “praktikalitas” yaitu kemampuan pemimpin dan jemaat gereja untuk mencerna teologi secara dalam dan matang, kemudian mengartikuluskannya dalam praktik hidup keseharian dan pelayanan, untuk memobilisasi umat Tuhan melaksanakan Amanat Agung (Zega, Sulistiawati, et al., 2023). Praktikalitas ini berbeda dengan pragmatisme atau semangat hanya mau mengurus hal-hal operasional tanpa memikirkan hal-hal yang filosofis, teologis dan fondasional. Praktikalitas pada prinsipnya dapat dibangun dengan misalnya memasukkan aspek refleksi teologis, ilustrasi, atau aplikasi yang konkret di dalam khotbah dan pengajaran, serta melatih jemaat untuk bertanya: “Apa artinya bagi saya?” untuk setiap kebenaran teologi yang dicerna dan didapatkan.

Kedua, pemimpin gereja perlu fokus kepada ibadah sebagai sentral (central) dalam pelayanan, tetapi bukan pusat (center) dari bagian-bagian pelayanan yang lain. Pelayanan ibadah seharusnya tidak dianggap lebih superior dan semua bidang pelayanan lain hanya “pelengkap” untuk ibadah. Melainkan, pelayanan ibadah seharusnya menjadi sentral yang menjadi pusat pertemuan sekaligus memberi daya bagi sendi-sendi kehidupan gerejawi lainnya (Darianti et al., 2022).

Ketiga, pemimpin gereja perlu berfokus pada pembinaan dan pemuridan berbasis keluarga. Masa pandemi telah menunjukkan bahwa pelayanan mimbar yang terpusat hanya dari dan di dalam gereja, serta dilakukan semata-mata oleh rohaniwan sebagai tenaga profesional, adalah tidak cukup dan sangat terbatas dalam menjawab kebutuhan rohani jemaat. Karena itu, gereja perlu menyadari dan mengedepankan pentingnya pelayanan pembinaan iman dan pemuridan yang dimulai dan berbasis dari keluarga sebab keluarga adalah dipandang sebagai pemurid yang utama dan gereja memainkan peran untuk memperlengkapi orang tua dalam membina iman anak-anaknya (Zega, Sulistiawati, et al., 2023). Hal ini sekaligus mengatasi tantangan gereja dari pihak generasi muda yang telah pudar kepercayaannya kepada agereja sebagai sarana bersekutu dengan Tuhan.

Keempat, pemimpin gereja perlu berfokus pada pelayanan pastoral yang berbasis relasi personal yang mendalam. Tentu ada banyak konsep pelayanan pastoral yang dikenal dalam pengembalaan, namun konsep pengembalaan yang mengemukakan pentingnya orang (people) daripada program adalah sesuatu yang relevan. Sebab tujuan pelayanan bukan untuk program tetapi membangun dan menguatkan tiap-tiap orang.

Kelima, pemimpin gereja perlu fokus kepada pengembangan pelayanan dan penjangkauan generasi muda yang merupakan masa depan gereja itu sendiri. Pelibatan dan penjangkauan kaum muda ini menjadi penting khususnya di era setelah pandemi, ketika pelayanan digital akan menjadi sebuah keniscayaan. Fokus melibatkan dan menjangkau generasi muda ini dapat dimulai dengan misalnya memberi ruang bagi hamba-hamba Tuhan muda (junior) untuk mengambil peran strategis dalam pelayanan, sementara hamba Tuhan senior dapat berperan sebagai mentor, pelatih, atau penasihat yang mendukung. Selain itu, gereja juga perlu membuka pintu lebih lebar bagi generasi muda untuk berada pada posisi konseptor, pengambil keputusan, atau bagian dari tim kepemimpinan, dan bukan hanya “pelaku” atau “asisten” dari orang-orang dewasa.

Membangkitkan Semangat Kepemimpinan Kristen

Konsistensi dan resiliensi dari para pemimpin gereja sangat berperan besar dalam mengembangkan pendidikan spiritualitas masyarakat awam sehingga unggul rohani dan bermartabat tinggi dalam digital society ini. Tantangan yang dihadapi adalah perkembangan masyarakat yang didominasi oleh teknologi

informasi, terjadi perubahan pola interaksi social, cara berkomunikasi dan juga perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi realitas sosial. Manusia hidup dalam dunia yang semakin kaya informasi namun semakin miskin dengan makna hakiki. Konsistensi dan ketekunan dalam kepemimpinan Kristen mengacu pada pemimpin rohani yang hidup dalam ketaatan penuh pada panggilan Tuhan untuk melayani. Seorang pemimpin spiritual memiliki sikap dan kemampuan untuk bertahan dan tidak mudah menyerah dalam keadaan sulit sekalipun. Dibutuhkan upaya untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan buruk yang mendorong mereka untuk bangkit dan berkembang. Sejak Pentakosta, Gereja memiliki panggilan unik yang memiliki dasar yang kokoh dan kekal melalui Gembala Agung kita Yesus Kristus (1 Ptr. 5:4). Pelayanan kedua belas rasul sebagai pilar gereja mula-mula disertai dengan karakter dan fleksibilitas yang luar biasa. Dalam Matius 16: 18-19 mengatakan bahwa setiap orang percaya yang menjadi gereja-Nya memiliki kunci kerajaan menurut otoritas dan kuasa ilahi. Kepemimpinan gereja atau kepemimpinan rohani melanjutkan kepemimpinan Yesus dan kedua belas rasul hingga saat ini. Ada beberapa nilai konsistensi dan resiliensi seorang pemimpin Kristen yang dapat di telusuri. *Pertama*, dengan gaya hidup pemimpin sebagai contoh teladan dalam nilai religius yang hakiki. Ketika pemimpin selalu dapat bertahan untuk memberikan hidup sebagai contoh dan teladan hidup yang berkualitas tinggi. *Kedua*, Meaning of creativity; Pemimpin Kristen harus mempunyai inovasi dan kreatifitas tersendiri dalam pengajaran dan mentoring spiritual kepada masyarakat digital, dan *Ketiga*, hasilkan pemimpin Kristen yang baru. Pemimpin Kristen memiliki tugas yang tidak mudah untuk menemukan dan mementor mereka dengan perbedaan pola dan startegi yang terjadi. Namun melahirkan pemimpin Kristen baru adalah sebuah kebutuhan dan sangat mendesak sekarang ini. Penekanan penting kepada kapasitas pribadi dan kepemimpinan Kristen sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas misi dan pemuridan yang akan berlangsung (Borrong, 2019).

V. KESIMPULAN

Program pembinaan membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen ini telah dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, berdasarkan kebutuhan peserta di aras nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka (*Onsite*) pada hari senin, 17 April 2023. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peserta dapat membangkitkan semangat kepemimpinan Kristen yang sejati. Kegiatan ini telah mendapat sambutan yang baik dari pimpinan dan para peserta yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pembinaan ini, serta besar harapan mereka agar STT Real dapat memberikan pembinaan lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik dan lancar, maka kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Real Batam yang telah memfasilitasi dengan dana untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik.
2. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Real Batam (LPPM) yang telah memproses mulai dari pengajuan proposal PkM hingga Tim dapat menyelesaikan PkM dan menyusun laporan PkM, serta membantu publikasi hasil PkM dalam jurnal nasional terakreditasi (SINTA).
3. Direktur Program Pascasarjana yang telah menugaskan dosen dan mahasiswa Prodi Doktor Teologi dalam melaksanakan PkM ini.
4. Pimpinan aras nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun yang telah bermitra dengan STT Real Batam sehingga memberikan kesempatan kepada tim PkM melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Darianti, D., Widjaja, F. I. W., Laiya, Y., Sihombing, R. S., Hutahaean, F. P., & Tafonao, T. (2022). Revitalisasi Manajemen dan Kepemimpinan Kristen dalam Membangkitkan Semangat Jemaat Beribadah di Gereja Pasca New Normal. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 62–76. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.88>

- Gangel, K. O. (1998). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Gandum Mas.
- Gaol, B. L. (2022). Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 301–320. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>
- Kenneth, & Schatz, L. (1995). *Keberhasilan Daya Pengaruh dalam Manajemen*. Spektrum Mitra Utama.
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>
- Manurung, R. D. M. B. M., Sibarani, J. P., Jaya Supan, Widjaja, F. I., & Talizaro Tafonao. (2022). Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.84>
- Marbun, P., Suratman, E., Muryati, M. M., & Setianto, Y. (2022). Membangun Kepemimpinan Kristen Tranfromnasional di masa pandemic Covid-19. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 159–170. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.92>
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Munroe, M. (2008). *The Spirit of Leadership*. Immanuel Publishing House.
- Purwanto, A. (2020). *Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen*. 1(2), 131–146.
- Rizal, S. M., & Radiman, R. (2019). Pengaruh Motivasi, Pengawasan, dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 117–128. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3649>
- Sanders, J. O. (2006). *Kepemimpinan Rohani*. Yayasan Kalam Hidup.
- Setiawan, D. E. (2021). Kepemimpinan Kristen di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.23>
- Sitepu, E. (2019). Kepemimpinan Kristen Di dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Religius*, 1(1), 7–11.
- Tafonao, T., Tetelepta, H. B., Harefa, O., Gultom, J., Zega, Y. K., S, D. L., & Heeng, G. (2022). Pembinaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membentuk Karakter Remaja di GIA Pringgading. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 1272–1279.
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>
- Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Leadership Foundation.
- Zega, Y. K., Simanjuntak, H., Sijabat, P. M., Hutabarat, M., Sinaga, R., Togatorop, S., & Harefa, S. (2023). Membangun Lingkungan Hidup Melalui Tanaman Hidroponik di SMP Eppata 2 Batu Aji. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 1945–1950.
- Zega, Y. K., Sulistiawati, H., Harefa, O., & Tetelepta, H. B. (2023). Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>